

PENGARUH ENUMA ELISH DALAM PENAFSIRAN KITAB DANIEL 7:2-14

Adrianus Musu Sili ^{a,1,*}

^a Prodi Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ atrismusu@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 21-12-2023
Accepted : 29-07-2024

Keywords:

Enuma Elish,
creation myth,
Babylonia,
Book of Daniel,
Son of Man

ABSTRACT

"This research examines the influence of Enuma Elish, a Babylonian creation myth, on the interpretation of Daniel 7:2-14. Enuma Elish, as an ancient mythological literary work, contains cosmological elements and symbolism that may have influenced the understanding of the symbols found in the Book of Daniel. Through textual and contextual analysis, this study explores the possible relationship between the narratives of Enuma Elish and Daniel 7:2-14. The purpose of this research is to understand the meaning of the symbol of the 'Son of Man' (a similarity between the two texts). This Son of Man has a similar vision in both Enuma Elish and Daniel 7:1-14, namely to destroy evil and restore the earth to its original state. The author uses the literature review method to determine the similarities and the extent of the influence of the Enuma Elish text on Daniel 7:1-14. Finally, the author explains the meaning of these similarities and differences, namely the hope in the Son of Man and Anshar.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh Enuma Elish, sebuah mitologi penciptaan dari Babilonia, terhadap penafsiran Kitab Daniel 7:2-14. Enuma Elish, sebagai karya sastra mitologi kuno, memiliki unsur-unsur kosmologi dan simbolisme yang kemungkinan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap simbol-simbol yang ditemukan dalam Kitab Daniel. Melalui analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara narasi Enuma Elish dan Kitab Daniel 7:2-

14. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan simbol anak manusia (kesamaan dari kedua teks). Anak manusia ini mempunyai visi yang sama dari teks *Enuma Elish* dan *Daniel 7:1-14*, yakni menghancurkan yang jahat dan merestorasi kembali keadaan bumi agar normal kembali seperti mulanya. Penulis menggunakan metode Pustaka untuk mengetahui persamaan dan sejauh mana pengaruh teks *Enuma Elish* dalam Kitab *Daniel 7: 1-14*. Akhirnya, penulis menjelaskan makna dari persamaan dan perbedaan tersebut, yakni pengharapan dalam anak manusia dan Anshar.

PENDAHULUAN

Kitab Suci merupakan salah satu sumber wejangan yang berisi pelbagai ajakan dan ajaran iman. Secara umum, Kitab Suci menerangkan hubungan Allah dengan umatnya dalam sejarah umat manusia. Alkitab, Kitab Suci Kristen, memuat kisah dari penciptaan dalam Kitab Kejadian hingga peramalan akan masa depan dalam Kitab Wahyu. Sumber penulisan Alkitab datang dari berbagai tradisi lisan. Para Pengarang mengumpulkan semua saksi dan beragam tulisan. Mereka menyatukan semuanya dan dibukukan. Perlu diketahui bahwa pengumpulan itu disunting sesuai kebutuhan dan berhubungan dengan ajaran Kristen.¹

Perjanjian Lama – salah satu kelompok dalam Alkitab – menulis kisah tentang perziarahan bangsa Israel bersama para nabi, raja, dan Allah.² Para penulis Perjanjian Lama menggunakan tradisi lisan untuk merangkai kitabnya. Musa, penulis Kitab Pentateukh, merangkai Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan dengan kesaksian hidupnya dan berbagai saksi di Padang Gurun. Yosua menulis kitab Yosua ketika hendak memasuki tanah terjanji. Masih banyak lagi penulisan Perjanjian Lama yang menggunakan sumber lisan untuk menulis sebuah kitab.³

Pengaruh penulisan Perjanjian Lama ialah mitologi. Mitologi membantu penulis Kitab Suci untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan cara pandangnya tersendiri. Alphonso Groenewald mengatakan bahwa Perjanjian Lama tidak semata datang dari kesaksian iman dari bangsa Israel. Hal ini dipengaruhi oleh cara interpretasi Yahwe (יהוה). Profesor dalam Perjanjian Lama itu menjelaskan juga bahwa penulisan Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dipengaruhi oleh

¹ Eko Riyadi, *Pengantar ke dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 148.

² David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 13.

³ Mau Marthen, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 2, no.1 (2019): 31–55.

dua mitologi besar: Babilonia dan Kanaan. Kedua mitologi ini mempunyai cara pandang tersendiri dalam menarasikan kisah-kisah yang beragam.⁴

Akan tetapi, persoalan mitologi dan penulisan kitab-kitab dalam Perjanjian Lama mulai memunculkan problematika penafsiran setiap kitab. Apakah penafsiran ini bisa menambahkan unsur-unsur mitologi? Bisakah kita meyakini bahwa Kitab Suci adalah mitologi menjadi mitos belaka? Apakah Kitab Suci layak dipercayai? Kita perlu mengetahui terlebih dahulu mengetahui pengaruh mitologi-mitologi kuno yang terkandung dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, tulisan ini menelisik pengaruh Enuma Elish, mitologi asal Babilonia, dalam penafsiran Kitab Daniel 7:2-14.

METODE

Penelitian ini melibatkan tinjauan dan analisis pustaka terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema utama, yaitu hubungan antara empat binatang buas dalam Kitab Daniel 7:2-8 dan mitologi Enuma Elish. Sumber penelitian ini adalah Kitab Daniel dalam Alkitab, khususnya pasal 7 yang merinci penglihatan nabi Daniel tentang empat binatang buas yang muncul dalam mimpinya. Selain itu, penulis menggunakan website resmi dari perkembangan teks Enuma Elish dalam buku 'Archetypes of Mythology' karya Stefan Stenudd.⁵ Hasil Analisis teks tersebut akan dilakukan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan simbolisme masing-masing binatang, yang kemudian akan menjadi landasan pemahaman. Selain itu, sumber yang menjadi fokus dalam metode pustaka ini mencakup kajian-kajian akademis terkait mitologi Enuma Elish. Sumber-sumber ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mitologi Enuma Elish diinterpretasikan dan dipahami pada periode tersebut, serta terdapat paralel atau pengaruh budaya dalam pembentukan simbol binatang buas dalam Kitab Daniel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Daniel

Daniel dalam Bahasa Aram (ܕܢܝܐܢܝܐ) dan bahasa Yahudi (Dānīyyē'l) yang artinya sama yakni, "Tuhan adalah hakimku". Menurut Chronicler, salah satu anak dari Daud adalah Daniel. Selain itu, setelah pembuangan dari Babilonia, ada seorang yang bernama Daniel (Ezr 8:2). Kedua orang ini merupakan tokoh yang sama dalam menulis Kitab Daniel.⁶

⁴ Alphonso Groenewald, "Mythology, Poetry and Theology," *HTS Teologiese Studie* 62, no. 3 (2006): 910–924.

⁵ Stefan Stenudd, *Archetypes of Mythology: Jungian Theories on Myth and Religion Examined* (Texas: Arriba, 2022).

⁶ Louis E. Hartman-Alexander A. Di Lella, "The book of Daniel", (New York City: Doubleday & Co. Inc, 1983), 7.

Kitab Daniel menarasikan pahlawan bangsa Israel dalam masa pembuangan bangsa Babilonia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini ditulis pada beberapa kemungkinan Sejarah: *pertama*, awalnya, Daniel menggunakan Bahasa Ibrani dan Aramaik. Kekhasan ini juga berarti dalam menunjukkan dua abad setelah pembuangan atau tepatnya menjelang akhir abad II SM. *Kedua*, Kitab Daniel sudah ada dalam tatanan kitab Septuaginta (LXX) abad III SM. *Ketiga*, Kitab Daniel juga ditemukan (meskipun belum ada kepastian naskah otentik) dalam Naskah Laut Mati (abad II SM).⁷ Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa Kitab Daniel sejatinya adalah kitab yang bukan secara langsung merefleksikan atau penglihatan setelah pembuangan semata, tetapi sebuah harapan bagi bangsa Israel.⁸

Kitab Daniel terdiri dari dua jenis materi yang bentuk dan isinya sangat berbeda. Bab 1–6 mencatat rangkaian yang meriah episode tentang Daniel, teman-temannya, dan kehidupan mereka di istana Raja Nebukadnezar dan penerusnya. “Kisah istana” ini murni narasi dan dihubungkan sebagai orang ketiga. Narasi menampilkan urutan kronologis yang jelas dan berisi beberapa perangkat editorial yang menghubungkan episode-episode. Fokus dari kisah-kisah istana adalah pada masa kini, dan meskipun terdapat contoh-contoh di mana dari sudut pandang latar Babilonia dalam kitab tersebut perhatiannya beralih ke pemaparan yang relatif terbatas mengenai masa depan, contoh-contoh ini selalu muncul dalam konteks cerita kedua.

Sebaliknya, pasal 7–12 menggambarkan visi pewahyuan Daniel tentang masa depan, yakni kiamat. Penglihatan-penglihatan tersebut dihubungkan dengan sudut pandang orang pertama, bukan sudut pandang ketiga, dan melibatkan penafsiran oleh perantara malaikat. Perspektif visi tersebut bersifat meta-historis dan fokusnya tertuju pada masa depan. Di dalam pasal-pasal ini tidak disebutkan tentang kehidupan Daniel, teman-temannya, atau kehidupannya situasi di Babel, dan bahkan kronologi yang mendasarinya. Buku ini dikupas menjadi beberapa pernyataan singkat yang mengawali masing-masing pernyataan penglihatan.⁹

Kitab Daniel menunjukkan penggunaan nama-nama kerajaan dan istana baik dari Nebukadnezar, Belshazzar maupun 'Raja Darius'. Kitab Daniel juga melengkapi serangkaian peristiwa untuk periode gelap dan suram di mana harapan Israel tergantung di pohon-pohon yang tumbuh di tepi sungai Efrat. Narasinya dapat dikatakan secara umum sebagai campuran tangan antara Raja-raja dan Tawarikh di satu sisi dan Ezra di sisi lain, atau (lebih tepatnya) untuk

⁷ Andrew E. Hill & John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (edisi 2., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 454

⁸ Bartholomeus Diaz Nainggolan, “Eksegesis Kitab Daniel” diambil dari <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/159/95> pada 29 November 2023.

⁹ Lorenzo DiTommaso, *The Book of Daniel and the Apocryphal Daniel Literature* (Boston: Brill Leiden, 2005), 1.

mengisi sketsa yang diberikan oleh penulis Tawarikh dalam satu ayat di bab terakhirnya: 'Dan mereka yang lolos dari pedang membawa dia (yaitu, Nebukadnezar) pergi ke Babilonia; di mana mereka menjadi hamba dia dan putra-putranya sampai masa pemerintahan kerajaan Persia' (2 Taw. 36:20)."¹⁰

Mitologi Enuma Elish

Seluruh Perjanjian Lama dipengaruhi oleh ekspansi bangsa-bangsa besar sekitar tahun 1400 – 400 SM ke Israel. Ada tiga kerajaan besar yang mempengaruhi perkembangan bangsa Israel kala itu: Asyur, Babilonia, dan Persia. Budaya mereka mempengaruhi gaya penulisan Perjanjian Lama.¹¹ Tulisan ini tidak fokus pada mitologi Asyur dan Persia, melainkan pada pengaruh teks Babilonia (Enuma Elish) terhadap Kitab Daniel 7: 2-13.

Teks Enuma Elish adalah sebuah teks mitologi penciptaan dari bangsa Babilonia. Mitologi ini berkembang di sekitar daerah sungai Eufrat dan Sungai Tigris (sekarang Irak). Penemuan teks ini pertama kali pada 1882 oleh orang-orang penjelajah Eropa. Teks ini menjadi penemuan penting bagi perkembangan pengetahuan antropologi dan arkeologi masa kini karena menentukan perkembangan kesusastraan bangsa Babilonia yang telah lama hilang. Menurut Kragerud, teks Enuma Elish mempunyai karakteristik antropologis yang khas. Artinya, tidak mudah menafsirkan secara subjektif (tanpa melihat konteks) karena bisa berbahaya terhadap konsep penciptaan dewa ini.¹²

Teks Enuma Elish dibagi dalam tiga bagian: pertama, puisi krisis dari Pantheon (kuil untuk dewa-dewa) tentang perjuangan Anu melawan Tiamat (I: 108 - IV: 134).¹³ Puisi ini diakhiri dengan Qinggu (Bawahan dari Anu) mengalahkan Tiamat. Ia hadir sebagai sebagai penghubung antara dunia dewa dan manusia. Tipe atau model perjuangan itu bernuansa sebuah kebaikan akan mengalahkan kejahatan.

Kedua, teks ini berbicara dari sudut pandang struktural bangsa Babilonia. Bagian ini diperluas dengan penafsiran lima puluh nama Marduk (VI:121 – VII:144). Semua nama ini

¹⁰ DiTommaso, *The Book of Daniel and the Apocryphal Daniel Literature*, 13.

¹¹ Nepho Gerson Laoly, "Usia Perjanjian Lama," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 133–141.

¹² Alv Kragerud, "The Concept of Creation in Enuma Elish," *Ex orbe religionum* 22, no. 1 (1972): 39–49.

¹³ Anu adalah sosok seseorang yang menyerupai manusia sekaligus tingkatannya setara dengan dewa-dewi lainnya dalam mitologi Enuma elish. Ia juga menjadi sosok sempurna dan yang paling luhur diantara dewa-dewa lainnya. Sedangkan, Tiamat adalah monster yang mempunyai karakteristik penghancur. Kehadirannya dalam teks Enuma Elish sebagai pembantai dewa-dewi. Dengan begitu, marduk ingin membunuh sosok ini karena sifat buruknya, dalam Stenudd, *Archetypes of Mythology: Jungian Theories on Myth and Religion Examined*, 25.

mendeskripsikan tentang tempat dan fungsi sosok pahlawan dalam jajaran Babilonia. Terakhir, teks ini berbicara tentang kehancuran kerajaan dewa-dewi. Mereka saling menghancurkan demi memperebutkan takhta kerajaan. Tidak ada gambaran yang pasti tentang situasi atau letak dari kerajaan mereka. Hanya memberikan satu narasi tentang kerajaan dewa-dewi Babilonia. Bagian ini juga berbicara tentang kosmologi (asal mula semua benda di langit).

Perbandingan teks Daniel 7: 2-13 dan Enuma Elish

Sejauh ini, teks Enuma Elish hanya terdapat kemiripannya dalam Daniel 7: 2-13. Hal ini Ada juga berbagai pengaruh bangsa Babilonia terhadap penulisan Kitab Daniel. Perlu Diketahui bahwa tujuan dibalik perbandingan teks Daniel 7: 2-13 dan Enuma Elish adalah menentukan sejauh mana teks mempengaruhi di bawah ini adalah perbandingan:

Daniel 7	Enuma Elish ¹⁴
Keempat mata angin di surga menyebabkan lautan besar terbelah (Dan 7: 2)	...Angin membentuk dan menghasilkan empat arah mata angin... Dia menyebabkan gelombang dan Tiamat membusuk
Empat binatang besar muncul dari laut yang telah diganggu; tiga yang pertama dicirikan berdasarkan makhluk yang diketahui (Dan 7,3-6)	sebelas monster, yang digambarkan dalam bentuk hewan yang diketahui, nyata atau mitologis, disebabkan oleh gangguan Tiamat
Binatang keempat itu mengerikan dan kuat, dll. Berbeda dengan semua binatang sebelumnya (Dan 7: 7). <i>Catatan: dengan makhluk-makhluk sebelumnya, binatang keempat tidak disamakan dengan binatang mana pun yang dikenal</i>	Qingu akan memimpin pasukan monster; dia dijadikan lebih hebat dari semua dewa kekacauan lainnya
Sebuah tanduk kecil muncul, sebelum itu tiga tanduk pertama dicabut sampai ke akar-akarnya. Di dalam tanduk itu terdapat mata seperti mata manusia dan mulut yang membicarakan hal-hal besar (Dan. 7: 8).	

¹⁴ Stenudd, *Archetypes of Mythology: Jungian Theories on Myth and Religion Examined*.

<p>Tahta ditempatkan. Dan salah satu yang adalah [Yang Lanjut Usianya] Yang Lanjut Usianya dan tahtanya dijelaskan (Dan 7: 9bc.10a). Aliran api memancar dan keluar dari hadapannya, Seribu ribu orang melayaninya Dan sepuluh ribu kali sepuluh ribu orang berdiri di hadapannya; Penghakiman telah ditetapkan dan kitab-kitab dibuka. (Dan 7,9-10)</p>	<p>Semua dewa agung, penahbis datang sebelum Anshar ... (Ee III 130-131). Bagi Marduk, juara mereka, mereka menetapkan takdir. Mereka menetapkan baginya sebuah mimbar pangeran (Ee III 138-IV 1). Kemudian dilanjutkan dengan pidato Marduk dan jabatan raja abadi dianugerahkan kepadanya. Dengan api yang berkobar ia menutupi tubuhnya (Ee III 130-IV 40).</p>
<p>...Binatang itu disembelih dan tubuhnya dibinasakan dan dia diserahkan ke dalam api yang menyala-nyala (Dan 7: 11).</p>	<p>Qingu terbunuh. Darah-Nya ditumpahkan dan umat manusia dijadikan dari darah-Nya (Ee VI 13-32). Namun dalam teks yang diperoleh dari Festival Tahun Baru Babilonia, Marduk membakar Qingu (33).</p>
<p>Adapun binatang-binatang yang lain, kekuasaannya dirampas; namun umur mereka diperpanjang selama satu musim dan suatu masa (Dan. 7: 12).</p>	<p>Monster-monster lainnya ditawan (Qingu awalnya termasuk di antara mereka) (Ee IV 115-120,127).</p>
<p>...Datanglah bersama awan-awan di langit yang serupa dengan anak manusia Dan dia datang bahkan ke Hari-Hari Purba dan mereka menyebabkan dia mendekat ke hadapannya (Dan 7: 13).</p>	<p>Marduk didesak: Mendekatlah, dekati Anshar (Ee 11 134). Dia mendekat dan menunggu Anshar (Ee II 137).</p>

Perbandingan teks Daniel dan Enuma Elish di atas menunjukkan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan:

- a) Kedua teks tersebut terdapat hubungan antara empat mata angin dari surga (Dan 7: 2) dan gelombang laut atau ombak. Hubungan ini secara tidak saling terkait satu sama lain. akan tetapi, Daniel tidak menyajikan subjek, sedangkan teks memberikan keterangan Tiamat.

- b) Sejumlah hewan mengerikan dihasilkan dari laut yang dimiliki Tiamat diganggu. Di sini, gambaran angka (jumlah) binatang tidak sama dengan Daniel karena terdapat sebelas monster.¹⁵
- c) Qingu yang adalah gambaran monster besar sekaligus pemimpin dalam kelompok monster seperti binatang keempat dalam Daniel. Akan tetapi, Daniel tidak memberikan sebuah nama tetapi mendeskripsikan penglihatannya dengan makhluk yang dikenal. Artinya, maksud dari kedua hal tersebut menunjukkan sisi sosok antagonis dalam kedua teks.
- d) Daniel memberikan semua ciri-ciri pada keempat binatangnya dan mencoba memberikan gambaran-gambaran degan dalam konteks lingkungan mereka. Misalnya, 'seperti mata manusia' (Dan 7: 7).
- e) Kelangsungan hidup semua binatang, kecuali satu, terjadi baik dalam Daniel maupun *Enuma Elish*.
- f) Kedua teks menunjukkan bahwa monster atau makhluk dalam Daniel mempunyai pengaruh Kerajaan. Daniel mengatakan persoalan takhta. *Enuma Elish* juga memberikan bahwa para dewa agung memberikan sebuah mimbar (tahta). Pandangan ini sebagai ungkapan atas peradaban sebuah manusia berkembang dari sosok kepemimpinan.
- g) Dalam kedua teks binatang kekacauan yang terakhir adalah yang paling mengerikan.
- h) Binatang terakhir dibunuh dengan api di dalam Daniel dan tradisi seperti itu ada hadir di Festival Tahun Baru Babilonia.
- i) Kekuasaan kekal diberikan kepada Daniel seperti Anak Manusia dalam Daniel dan ke Marduk di *Enuma Elish*

Selain itu ada beberapa korelasi dalam kosa kata antar Daniel dan *Enuma Elish*, dengan pengecualian kata untuk 'empat' (kata umum dalam bahasa Semit) ini tidak berada pada tingkat etimologis Dalam tempat-tempat penting di mana pernyataan serupa dibuat di *Enuma Elish* dan Daniel 7: 2-13, orang Akkadia tidak memiliki koresponden Aram yang berasal dari akar yang

¹⁵ Richard J. Clifford mengatakan, "dalam tradisi Sumeria, sebelas monster menentang Ninurta." Nomor yang sama bertarung di pihak Tiamat di *Enuma Elish*, tetapi hanya delapan yang diberi nama, yang menandakan bahwa nomor sebelas adalah pinjaman. Selain itu, Tablet of Destinies tidak cocok dengan cerita *Enuma Elish*...Dalam Svetlana Tamtik, "Enuma Elish: The Origins of Its Creation," *Studia Antiqua* 5, no. 1 (2007): 65–76.

sama. Sebaliknya, penulis Daniel harus menggunakan kata Aram dengan makna yang sama tetapi berasal dari akar kata yang berbeda. Korelasi itu ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) 'keempat mata angin' (Dan 7: 2)
- 2) bentuk kausatif dari masing-masing kata kerja digunakan untuk gangguan laut
- 3) isu 'api' dari Yang Lanjut Usianya dan Marduk
- 4) 'Dia mendatangi Yang Lanjut Usianya dan mereka menyuruhnya merdeka di hadapannya' (Dan 7,13) lih. 'Mendekatlah, dekati Anshar ' (Ee II 134) dan 'Dia mendekat dan menunggu Anshar ' (Ee II 137).

Tafsiran 'sosok anak manusia' dan Anshar

Teks Enuma Elish mempunyai kemiripan dengan teks Daniel 7: 2-13. Hal ini tentu menjadi acuan bahwa penulisan Kitab Daniel 7: 2-13 mengambil bisa terinspirasi dari teks Enuma Elish. Hal ini didukung dengan kesamaan kisah dan penyusunan teks. Dengan demikian, teks Enuma Elish memberikan pengaruh besar dalam perkembangan Kitab Daniel 7: 2-13. Kehadiran teks Enuma Elish tentu memberikan satu pengaruh dalam menafsirkan kisah Kitab Daniel 7: 2-13. Hal ini tentu membawa satu perubahan sederhana namun bermakna. Jika menelisik lebih dalam, maka kita menemukan satu hal yang sama bahwa harapan itu selalu hadir dengan maknanya.

Ada dua penggambaran perbedaan tentang sosok anak manusia dan Anshar: *pertama*, Daniel melihat seorang manusia sebagai seseorang yang datang dengan satu perubahan yakni memberikan satu perubahan iman sekaligus pertobatan untuk keselamatan. Akan tetapi, gambaran Anshar merubah dan merestorasi ciptaan (alam raya). *Kedua*, kajian teologi berbeda. Tim Meadowcroft Laidlaw College mengatakan bahwa kedua teks berbeda dalam tempat dan budaya. Penggambaran anak manusia tentu merujuk pada kekayaan spiritual dan tertinggi dalam konteks Yahudi. Artinya, sosok anak manusia mempunyai gambaran yang diterima bagi masyarakat Yahudi karena menyerupai manusia (antropologis). Akan tetapi, sosok Anshar hanya sebatas kemahakuasaan dan kedewaannya. Alhasil menunjukkan keterbatasan pemahaman.¹⁶ Kitab Daniel memberikan penjelasan tersebut untuk membuat pengharapan akan satu sosok yang bisa menjadi Daud.

Injil melihat anak manusia sebagai sosok anak Allah, Yesus Kristus. Kata 'anak manusia' dalam Injil sinoptik muncul sebanyak 80 kali. Gambaran sosok ini menunjukkan beberapa karakternya: Kedatangan sebagai Penebus, Kesederhanaan dan Pelayanan, Pengampunan dan

¹⁶ Tim Meadowcroft Laidlaw College, "One Like a Son of Man in the Court of the Foreign King Daniel 7 as Pointer to Participation in the Divine Life," *Journal of Theological Interpretation* 10, no. 2 (2016): 245–263.

Belas Kasihan, Penderitaan dan Kematian, Kebangkitan, dan Kemenangan. Secara umum, gambaran Anak Manusia dalam keempat Injil menggambarkan sosok keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Yesus, sebagai Anak Manusia, adalah pemenuhan janji Allah kepada umat manusia dan merupakan titik fokus utama pesan keselamatan dalam ajaran Injil.¹⁷

Sosok Anshar dalam teks Enuma Elish memberikan sebuah pengharapan akan perubahan alam semesta. Perubahan tersebut merujuk pada penciptaan kedua karena ciptaan ayahnya telah rusak akibat perang para dewa. Selain itu, sosok ini membawa damai antara dewa dan manusia. Itulah harapan dari sosok Anshar.

KESIMPULAN

Kitab Daniel 7: 2-13 mempunyai dimensi teologis bagi perkembangan keagamaan Kristen. Penafsiran anak manusia tidak bisa terlepas dari pembacaan Perjanjian Baru. Hal ini menandakan bahwa Kristus sebagai penggenapan Perjanjian Lama.¹⁸ Oleh karena itu, memahami sosok 'anak manusia' dalam kitab Daniel dalam kacamata peramalan akan kedatangan anak manusia, Yesus Kristus.

Akan tetapi, pemahaman akan sosok anak manusia perlu melihat juga sosok Anshar dalam Mitologi Enuma Elish. Kedua sosok ini mempunyai karakter yang baik. Kita mempunyai pemahaman baru bahwa sosok Yesus Kristus bukan hanya tentang kedatangannya untuk menebus orang tertindas. Ia datang dengan suatu harapan akan penyelamatan dosa manusia. keberadaannya membawa sukacita bagi banyak orang. Yesus Kristus juga membuat perubahan akan tatanan lama menjadi baru. Ia menjadikan manusia sebagai orang-orang terang bukan lagi anak gelap. Ia memperlihatkan sesuatu yang tidak terlihat (Allah). Ia menunjukkan bahwa Allah adalah kasih.

Penafsiran Perjanjian Lama yang terintegrasi dengan Perjanjian Baru bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan keharusan bagi setiap orang Kristen yang ingin memahami imannya dengan lebih mendalam. Dengan demikian, kita dapat semakin dekat dengan Yesus Kristus dan mengalami transformasi hidup yang sejati.

Akan tetapi, tantangan terbesar dalam mengintegrasikan penafsiran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah penyelarasan ajaran iman dengan mitologi Enuma Elish. Penggabungan atau penyamaan iman terhadap Yesus Kristus terhadap mitologi Enuma Elish perlu melihat

¹⁷ Suleni, dkk., "Anak Manusia dan Hamba yang Menderita: Kemesiasan Yesus dalam Teologi Biblika dan Implikasinya Bagi Orang Kristen di Indonesia Pada Masa Kini," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 144–154.

¹⁸ Sihol Situmorang and Alfandes Lucius Sitohang, "Relasi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Menurut Ireneus Dari Lyon," *Logos* 19, no. 1 (2022): 10–19.

persamaan ajaran tersebut agar tidak terjebak pada ajaran palsu. Dalam hal ini, sosok Anshar sebagai penghancur kehidupan di bumi tidak bisa diterima sebagai poin penting untuk penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- DiTommaso, Lorenzo. *The Book of Daniel and the Apocryphal Daniel Literature*. Boston: Brill Leiden, 2005.
- Groenewald, Alphonso. "Mythology, Poetry and Theology." *HTS Teologiese Studie* 62, no. 3 (2006): 910–924.
- Kragerud, Alv. "The Concept of Creation in Enuma Elish." *Ex orbe religionum* 22, no. 1 (1972): 39–49.
- L. Baker, David. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Laoly, Nephso Gerson. "Usia Perjanjian Lama." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019).
- Marthen, Mau. "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 2, no.1 (2019): 31–55.
- Riyadi, Eko. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Situmorang, Sihol, and Alfandes Lucius Sitohang. "Relasi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Menurut Ireneus Dari Lyon." *Logos* 19, no. 1 (2022): 10–19.
- Stenudd, Stefan. *Archetypes of Mythology: Jungian Theories on Myth and Religion Examined*. Texas: Arriba, 2022.
- Suleni, David Kristanto, Eliantri Putralin, and Malik. "Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 144–154.
- Tamtik, Svetlana. "Enuma Elish: The Origins of Its Creation." *Studia Antiqua* 5, no. 1 (2007): 65–76.
- Tim Meadowcroft Laidlaw College. "One Like a Son of Man in the Court of the Foreign King Daniel 7 as Pointer to Participation in the Divine Life." *Journal of Theological Interpretation* 10, no. 2 (2016): 245–263.